

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian kepercayaan diri

Menurut Golmen (Rahayu, 2013: 62-63), bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi merupakan pribadi yang bisa dan mau belajar, serta berperilaku positif dalam berhubungan dengan orang lain bahkan orang dewasa sekalipun. Menurut Lauster (2008: 4), mengemukakan bahwa kepercayaan diri salah satu aspek kepribadian atau konsep diri yang penting bagi diri sendiri dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri sendiri.

Menurut Fatimah (2010: 149), menyatakan kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Lina dan Klara (2010: 15), Menyatakan bahwa percaya diri (pede) adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan suatu hal tanpa beban perasaan yang mengganggu. Menurut Hakim (2005: 6), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. *Self Confidence* adalah sebetuk keyakinan kuat pada jiwa, kesepakatan dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa (Al-Uqshari, dalam Mylsidayu, 2014: 103).

Menurut Angelis (Rahayu, 2013: 63), kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. Kepercayaan diri merupakan kepuasan seseorang akan diri sendiri (Liendenfield, dalam Rahyu, 2013: 64).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan keyakinan seseorang atau kesadaran seseorang untuk melakukan kemampuan untuk diri sendiri.

2. Ciri-ciri kepercayaan diri

Teori Lauster (dalam Wahyuni, 2014: 54), tentang kepercayaan diri mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu:

- a. Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakini tindakan yang diambil.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang

dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

- d. Berani mengungkapkan Pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Menurut Liendernfield (Rahayu, 2013: 65), empat ciri – ciri kepercayaan diri batin yang sehat meliputi:

- a. Citra diri, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri untuk mencintai diri sendiri dan cinta diri yang tidak dirahasiakan.
- b. Pemahaman diri, yaitu anak yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari kekuatan diri, mengenal kelemahan dan keterbatasan diri, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas sendiri.
- c. Tujuan yang jelas, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri selalu selalu mengetahui tujuan hidupnya karena mempunyai pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan mengetahui hasil apa yang bisa diharapkan.
- d. Berfikir positif, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri merupakan teman yang menyenangkan karena bisa melihat kehidupan dari sisi yang cerah.

Menurut Liendernfield (Rahayu, 2013: 65), empat ciri – ciri kepercayaan diri lahir meliputi:

- a. Komunikasi, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir dapat melakukan komunikasi dengan setiap orang dari segala usia.
- b. Ketegasan, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir akan menyatakan kebutuhan secara langsung dan terus terang.
- c. Penampilan diri, yaitu anak akan menyadari pengaruh gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.
- d. Pengendalian perasaan, yaitu anak akan berani menghadapi tantangan dan resiko karenan mereka dapat mengendalikan rasa takut, khawatir, dan frustrasi.

Menurut Hakim (2005: 5), mengemukakan tentang ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu :

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki Kecerdasan yang cukup.
- f. Memiliki tingkat pendidikan yang cukup.

Menurut Fatimah (2010: 149-150), ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional, yaitu:

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.

- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain-berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang *realistic* terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri ciri kepercayaan diri yaitu selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan yang cukup.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri

Menurut Mylsidayu (2014: 106), menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri antara lain:

- a. Karakteristik kepribadian (konsep diri).
- b. Karakteristik demografi (jenis kelamin, umur).
- c. Kegairahan atau kecemasan
- d. Kognisi

Menurut Hakim (2002: 6), menyatakan bahwa faktor luar yang memengaruhi kepercayaan diri yaitu:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan penggunaan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Menurut Aprianti (2013: 74), menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri yaitu:

- a. Orang tua mengharapkan buah hatinya memiliki kepercayaan diri agar dapat bersaing di lingkungan masyarakat.
- b. Lingkungan yang aman dan nyaman

- c. Guru di sekolah diharapkan selalu memperkenalkan, melatih dan terus membangu kepercayaan diri anak.

Menurut Lindenfield (Rahayu, 2013: 76), mengemukakan beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri, yaitu:

- a. Cinta
- b. Rasa aman
- c. Model
- d. Peran
- e. Hubungan
- f. Kesehatan
- g. Sumber daya
- h. Dukungan
- i. Upah
- j. Hadiah



Menurut Widjaja (2016: 64), mengungkapkan bahwa ada 2 faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

- a. Faktor Internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, penampilan fisik, dan pengalaman hidup.
- b. Faktor Eksternal meliputi pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah orang tua, teman sebaya, lingkungan, konsep diri, dukungan, peran, media massa. Faktor yang akan digali lebih mendalam kaitannya dengan kepercayaan diri adalah konsep diri.

B. Konsep Diri

1. Pengertian konsep diri

Menurut Rogers (Thalib, 2010: 121), mengemukakan bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status social. Menurut Fuhrman (dalam Widodo, 2006: 3), konsep diri adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana beberapa idealism yang telah di kembangkan, hal ini diantaranya adalah Fisik, seksual, kognitif, moral, okupasional atau segala apapun yang telah dilakukan dengan keterampilan, peran, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan atau emosi.

Burn (Surna dan Pandeiro, 2014: 140), mengatakan konsep diri sebagai segala keyakinan seseorang pada diri sendiri. Menurut Hurlock (dalam Rahayu dan Fitriyah, 2013: 48), Konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. *Self-concept* atau konsep diri menunjukkan keyakinan diri dan evaluasi diri individu. Konsep diri adalah tentang 'siapa saya' dan 'bagaimana saya merasa tentang diri saya'. Tetapi orang tidak mempunyai satu kesatuan

konsep diri. Mereka memikirkan diri mereka dalam beberapa cara dalam berbagai situasi (McShane dan Von Glinow, dalam Wibowo, 2013: 27).

William H. Fitts (Wibowo, 2013: 138), Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Cahoun dan Acocella (Sobur, 2003: 504), Konsep diri sebagai suatu objek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu susunan konsep hipotetis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang. Branden (Rahman, 2013: 62), Konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan keterbatasan dari kapasitasnya, serta kewajiban dan asset-aset yang dimiliki.. Sehingga konsep diri terletak didalam wilayah ruang kehidupan (*the life space region*), sebagai suatu wilayah inti di dalam jagad raya psikologi individu yang bersangkutan (Lewin, dalam Burn, 1993: 41).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan, pengalaman, persepsi, evaluasi diri tentang suatu kehidupan individu.

2. Aspek-aspek konsep diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Andromeda, Pamungkas dan Mabruri, 2018: 1), menyatakan bahwa konsep diri terdiri beberapa aspek yang meliputi:

a. Pemahaman

Pemahaman individu terhadap kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Pemahaman tersebut juga berkaitan dengan apa yang diketahui mengenai diri, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia, dan sebagainya. Individu saling memberikan julukan tertentu pada dirinya.

b. Penghargaan

Pandangan tentang diri tidak terlepas dari kemungkinan menjadi apa di masa mendatang. Penghargaan dapat dikatakan diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan.

c. Penilaian

Penilaian mencakup unsur evaluasi, seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran tentang diri yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri individu. Sebaliknya, orang yang punya harga diri tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dapat dikatakan dalam hal ini bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

Menurut Fitts (dalam Herlan, dkk, 2012: 12), ada empat aspek konsep diri yang harus terintegrasi dalam dirinya, yaitu:

- a. Aspek konsep diri kritis, jika ingin memiliki rasa mampu yang realistis, individu harus terbuka terhadap kelemahan diri, harus bersedia

menerima umpan balik dari orang lain sebagai suatu kritik yang membangun, bukan sebagai kritik yang bertujuan untuk menjatuhkan.

- b. Aspek harga diri adalah komponen penting dan domain dalam konsep diri individu.
- c. Aspek integrasi diri, menunjuk pada kemampuan individu dalam membuat kesesuaian antara penilaian dan kenyataan yang ada.
- d. Aspek keyakinan diri, menggambarkan sejauhmana keyakinan individu dalam menilai diri sendiri.

Menurut Song dan Hattie (Thalib, 2010: 123), menyatakan bahwa aspek-aspek konsep diri dibagi menjadi konsep diri akademis dan konsep diri non-akademis. Konsep diri non akademis dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri social dan penampilan diri. Jadi pada dasarnya konsep diri mencakup aspek konsep diri akademis, konsep diri sosial, dan penampilan diri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi pemahaman, penilaian, keyakinan diri, dan penghargaan.

C. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMA

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Orang yang memiliki kepercayaan diri positif akan merasa yakin atas kehidupan yang dimiliki serta mempunyai pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan tidak terwujud tetap berfikir positif dan dapat menerimanya dalam lapang dada. Kepercayaan diri akan menentukan bagaimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya.

Penilaian terhadap dirinya sendiri dapat terjadi apabila seseorang melakukan interaksi dengan lingkungan, cara orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu. Hal itu menjadi acuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri.

Kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada didalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan. Berdasarkan hasil penelitian Savira dan Suhardhani (2017:4), menunjukkan bahwa mereka adanya keterkaitan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Adanya hubungan positif antara variabel yang diteliti, yaitu semakin positif konsep diri akan diikuti dengan semakin tingginya tingkat kepercayaan diri, begitu juga sebaliknya semakin negatif konsep diri yang dimiliki maka akan semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki. Hal ini dapat diartikan bahwa konsep diri dan rasa percaya diri mempunyai hubungan yang positif dan berperan penting bagi setiap individu dalam menggapai sebuah keberhasilan hidup di dunia. Terdapat beberapa ciri-ciri kepercayaan diri yaitu selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan yang cukup. Salah satu faktor yang mempengaruhi

kepercayaan diri adalah konsep diri yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri pada remaja adalah hubungan dengan orang tua dan teman sebaya. Dalam lingkungan keluarga merupakan faktor yang mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.

Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri. Seseorang yang merasa dirinya rendah biasanya mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri yang positif. Berdasarkan hasil penelitian Putra dan Liauwrencia (2014: 14), di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas XII IPA2 tahun ajaran 2013/2014 SMA Dharma Putra Tangerang diterima. Artinya, tinggi rendahnya konsep diri memengaruhi prestasi belajar siswa SMA Dharma Putra Tangerang, begitu juga sebaliknya. Remaja dapat memiliki konsep diri yang tinggi harus dapat memahami, menilai, keyakinan diri, dan penghargaan tentang dirinya sendiri. Remaja yang dapat mengetahui kemampuan dirinya dapat menghargai dirinya sendiri. Remaja yang memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri dapat memberi penilaian dirinya dan tegas. Remaja yang dapat memahami diri sendiri memiliki keyakinan diri yang sangat kuat.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan hipotesis, bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa SMA. Semakin positif konsep diri maka semakin

tinggi kepercayaan diri, begitupun sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin rendah kepercayaan diri pada siswa SMA.



USM